

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu cara dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dikemudian hari dan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu pada masa usia dini ini biasa disebut sebagai masa keemasan atau sering disebut masa *the golden age* karena masa ini hanya akan terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Masa usia dini ini merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Froebel (Solehuddin, 2000:33) yang menyatakan bahwa masa anak merupakan fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable of human life*).

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak menjadi sangat penting keberadaannya karena pendidikan anak usia dini merupakan ujung tombak pada pendidikan anak

selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan bahwa “Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Pada tahun pertama kehidupannya anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, biasanya ditandai dengan adanya perubahan dalam perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai oleh anak dengan baik, maka diperlukan pendidikan yang tepat bagi anak.

Menurut Havighurst (Yusuf, 2004:65) periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan kehidupan selanjutnya. Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang senantiasa dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangan. Tugas perkembangan ini meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial dan emosi, akan tetapi apabila anak tidak dapat melewati tugas-tugas perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami permasalahan atau hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan anak usia TK adalah menuntaskan tugas-tugas perkembangan salah satunya yaitu tugas perkembangan sosial, Lebih lanjut Havighurst (Yusuf, 2004:118) mengungkapkan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang didapatnya baik itu dari orang tua maupun lingkungan sekolahnya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan tersebut ini lazim disebut sebagai sosialisasi.

Salah satu tugas perkembangan sosial seorang anak yaitu memiliki keterampilan dalam sosialnya. Lebih lanjut Mussen, et al. (Ratna, 2009:14) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Penguasaan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak kadang kala terabaikan dan sering kali dianggap tidak penting, padahal keterampilan sosial hendaknya dimiliki oleh setiap anak usia dini. Hal ini sangat diperlukan karena dengan memiliki penguasaan keterampilan sosial yang baik akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu menurut Sheridan (Ratna, 2009: 2) menyatakan bahwa “kemampuan anak yang membuatnya diterima dengan baik oleh teman-

temannya bukan semata-mata kepandaian dalam calistung saja akan tetapi *Social skills* pada anak dimaknai sebagai kepandaian dalam berteman”.

Keterampilan sosial menjadi semakin penting pada saat anak mulai memasuki lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, karena pada saat itu anak menghadapi lingkungan pergaulan yang lebih luas dari lingkungan keluarga atau lingkungan rumahnya. Anak dituntut untuk mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, dimana pengaruh teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial, Cavell (Mulyani, 2011) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Bagi seorang anak, keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Bagi anak yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul akibat penolakan ini anak tersebut akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Bahkan hal ini akan mempengaruhi kesiapan seorang anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena perkembangan sosialnya tidak berkembang secara optimal.

Dampak lain bila anak memiliki keterampilan sosial yang rendah maka akan mengalami dampak yaitu mengalami berbagai kesulitan perilaku. Misalnya anak yang memiliki kesulitan keterampilan sosial disekolah akan mengalami kenakalan, kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresif, memiliki masalah interpersonal, rendahnya konsep diri, kegagalan dalam akademik, sulit berkonsentrasi, terisolasi, dan mengalami depresi (Mulyani, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa anak harus memiliki keterampilan sosial, namun kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik hal tersebut teridentifikasi pada saat peneliti melakukan observasi di salah satu TK di Kota Sukabumi yaitu TK Sejahtera 2 pada kelompok B dari keseluruhan jumlah murid 27 orang ditemukan beberapa anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti: tidak dapat memisahkan diri dari orang tua nya padahal sudah hampir memasuki semester dua, tidak meminta izin terlebih dahulu apabila mau meminjam sesuatu, tidak mau berbagi dengan teman pada saat istirahat makan, ingin menang sendiri, dan tidak bisa bekerja sama dengan baik pada saat bermain. Dilihat dari identifikasi masalah di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak-anak di TK Sejahtera 2 masih rendah.

Sedangkan menurut Lawrence (Muhaimin, 2010: 70) ada lima keterampilan sosial yang harus anak kuasai yaitu keterampilan

berkomunikasi, keterampilan membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Dengan kondisi tersebut di atas, maka keterampilan sosial sangatlah penting dimiliki oleh anak khususnya anak usia dini, selanjutnya saat peneliti mengunjungi dan mengobservasi salah satu RA lainnya yang ada di Kota Sukabumi yaitu RA Islam At-Taqwa ternyata guru lebih sering menjadikan anak laki-laki sebagai ketua kelompok atau ketua kelas. Selain itu guru juga cenderung lebih sering meminta bantuan anak laki-laki dari pada anak perempuan pada saat melakukan satu kegiatan yang membutuhkan pertolongan, karena guru beranggapan anak laki-laki lebih bisa di andalkan dari pada anak perempuan. Akan tetapi dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa anak perempuan lebih sering dimintai tolong oleh teman sebayanya dan anak perempuan lebih sopan dalam berkomunikasi dengan temannya pada saat bermain dari pada anak laki-laki yang lebih sering berbicara keras dan berperilaku kasar ketika berebut mainan.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Black (Nurjanah, 2009:41) dalam bermain sosial ternyata anak laki-laki dan perempuan mengembangkan keterampilan sosial yang berbeda. Pada umumnya anak perempuan menggunakan cara-cara yang lebih sopan ketika mengambil giliran dalam kegiatan bermain.

Menurut Natawijaya yang dikutip oleh Setiasih (2005:13-14) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak usia dini, seperti faktor internal, faktor eksternal, dan faktor eksternal-internal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah jenis kelamin dan faktor eksternal nya adalah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keterampilan sosial seorang anak, contohnya tempat dimana anak bersekolah. Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) termasuk ke dalam satuan pendidikan anak usia dini yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Meskipun kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membantu mengembangkan potensi anak usia dini untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar, namun pada kenyataannya ada beberapa perbedaan yang terdapat di dalamnya yaitu acuan kurikulum yang digunakan, metode, dan kualifikasi tenaga pendidik. Hal tersebut memungkinkan pihak sekolah dan para guru menerapkan sistem atau metode pembelajaran yang berbeda guna mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak sehingga anak yang bersekolah di TK mungkin saja akan memiliki kemampuan keterampilan sosial yang berbeda juga dengan anak yang bersekolah di RA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muttaqin pada tahun 2009 tentang perbedaan perilaku prososial anak remaja

ditinjau dari jenis kelaminnya menyatakan bahwa ada perbedaan antara tingkat perilaku prososial remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chodijah pada tahun 2009 tentang perbedaan keterampilan sosial anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua nya menjelaskan bahwa tingkat keterampilan sosial anak di TK Istiqamah Bandung memiliki keterampilan sosial yang tinggi, namun peneliti menganggap masih perlu melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengungkap penyebab adanya perbedaan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak, apakah hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, perbedaan bentuk PAUD tempat anak bersekolah atau mungkin ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan tersebut dengan judul **“Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan keterampilan sosial anak di tinjau dari jenis kelamin dan bentuk satuan PAUD nya.

Secara lebih khusus, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana profil keterampilan sosial anak perempuan di TK dan RA Tahun ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi?
2. Bagaimana profil keterampilan sosial anak laki-laki di TK dan RA Tahun ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi?
3. Bagaimana profil keterampilan sosial anak perempuan dan laki-laki di TK Tahun ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi?
4. Bagaimana profil keterampilan sosial anak perempuan dan laki-laki di RA Tahun ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak kelompok B di TK dan RA di Kecamatan Cikole Sukabumi ditinjau dari jenis kelaminnya?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak kelompok B ditinjau dari Satuan Pendidikan Anak Usia Dini nya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari jenis kelaminnya dan satuan PAUD nya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh data keterampilan sosial anak perempuan di TK dan RA Tahun Ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi

2. Memperoleh data keterampilan sosial anak laki-laki di TK dan RA Tahun Ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi
3. Memperoleh data keterampilan sosial anak perempuan dan laki-laki di TK Tahun Ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi
4. Memperoleh data keterampilan sosial anak perempuan dan laki-laki di RA Tahun Ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi
5. Mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak di TK dan RA Tahun Ajaran 2011/2012 di Kecamatan Cikole Sukabumi di tinjau dari jenis kelaminnya.
6. Mengetahui perbedaan yang signifikan perbedaan keterampilan sosial anak TK dan RA di Kecamatan Cikole Sukabumi tinjau dari satuan PAUD nya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya dalam kajian pedagogik yang menyangkut perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari jenis kelamin dan bentuk satuan PAUD nya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Sebagai tenaga edukatif senantiasa dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak baik anak perempuan maupun anak laki-laki dengan selalu menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atas tugas-tugas perkembangan secara optimal.

### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran bagi para orang tua dalam mengajarkan atau mendidik anak agar keterampilan sosialnya dapat berkembang secara optimal.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

Upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan definisi dalam penelitian ini tentang keterampilan sosial, jenis kelamin, anak dan bentuk satuan PAUD akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat membina hubungan baik dengan orang lain dalam berbagai lingkungan di sekitarnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan mendapat pengakuan dari sebuah komunitas tersebut.

Secara khusus keterampilan sosial dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Meller (1994) yang mengatakan keterampilan sosial adalah kemampuan seorang anak dalam berperilaku sosial diantaranya *social cooperation* (kerjasama sosial), *social interaction* (interaksi sosial), dan *social independence* (kemandirian sosial).

## 2. Jenis Kelamin

Menurut Umar (2007) mengatakan bahwa jenis kelamin secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi. Perbedaan jenis kelamin tersebut meliputi perbedaan hormon, fisik, reproduksi, komposisi kimia, dll (Absyor, 2010:33).

## 3. Satuan PAUD

Satuan PAUD dalam penelitian ini yaitu TK (Taman Kanak-kanak) dan RA (Raudhatul Athfal). TK merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan sedangkan RA merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan DEPAG dan lebih mengutamakan pembelajaran agama.